PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia menginginkan suatu konsep kehidupan yang damai. Konsep tersebut merupakan kondisi ideal yang erat kaitannya dengan kebebasan terhadap penderitaan baik itu yang berbentuk fisik maupun psikis. Kedamaian mengindikasikan suatu kemerdekaan yang dirasakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya. Dalam kedamaian, tercipta satu konsep hidup rukun, aman, tentram dan sejahtera. Pada akhirnya, kedamaian akan selalu menghantarkan setiap manusia pada kehidupan yang selalu dinilai dari sudut pandang positif.

Sebagai makhluk yang telah berdosa, predikat manusia sebagai gambar dan rupa Allah telah rusak. Dosa telah merusak relasi manusia dengan Allah.[[1]](#footnote-2) Tidak hanya itu, dosa juga merusak alam berpikir manusia. Kerusakan cara berpikir membawa manusia pada rusaknya spiritual, moral, dan sosial.[[2]](#footnote-3)

Kebodohan menjadi salah satu contoh konkritnya.[[3]](#footnote-4) Kebodohan dapat mengakibatkan sikap yang sombong, memberontak dan tidak taat.[[4]](#footnote-5) Kebodohan merupakan wujud dari ketertindasan manusia yang disebabkan oleh dosa sehingga mengakibatkan hilangnya identitas manusia sebagai ciptaan yang sempurna. Kebodohan merusak konsep hidup damai yang dirasakan manusia pada mulanya sebelum jatuh ke dalam dosa.

Meninjau dampak dosa maka manusia memerlukan cara untuk terbebas dari kebodohan tersebut. Pendidikan merupakan solusi yang dapat menghantarkan manusia untuk bebas dari penindasan kebodohan. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari rasa ingin tahu yang dimiliki oleh manusia. Rasa ingin tahu adalah karakter yang dimiliki oleh manusia dan mendukung terjadinya terobosan baru atau mengembangkan pengetahuan dalam dunia pendidikan.[[5]](#footnote-6) Hal tersebutlah yang mendorong manusia untuk terlibat dalam dunia pendidikan guna mencapai kebebasan dari intervensi kebodohan yang menindas manusia. Dengan menempuh pendidikan, maka manusia dapat melatih otaknya menjadi berkualitas dan membebaskan diri dari intervensi kebodohan. Melalui pendidikan, manusia dilatih untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya sehingga oleh pendidikan tersebut terjadi yang namanya pendewasaan dan perubahan tingkah laku serta penambahan wawasan.[[6]](#footnote-7) Pendidikan dapat menghantarkan manusia untuk keluar dan mengalami kemerdekaan dari kebodohan.

Demi memerdekakan diri terhadap kebodohan melalui pendidikan, maka ada banyak sumber-sumber pembelajaran yang dapat dijangkau seperti penalaran yang melibatkan fungsi rasio lalu kemudian menghasilkan ide, hal-hal empiris, kontemplasi, metode ilmiah bahkan hal-hal supranatural seperti penerimaan wahyu. Tidak hanya itu, lokasi untuk mendapat pendidikan pun tidak hanya terbatas pada satu jalur pendidikan saja. Seperti yang diketahui bahwa lokus pendidikan dapat diklasifikasikan pada tiga kelompok yaitu formal, informal dan non formal. Pendidikan formal meliputi pendidikan yang berlangsung di sekolah, pendidikan non formal meliputi pendidikan yang secara tidak langsung terjadi pada lingkungan masyarakat baik itu yang sifatnya umum maupun religi, sedangkan pendidikan informal merupakan pendidikan yang terjadi dalam lingkungan rumah dan diselenggarakan oleh keluarga. Ketiga- tiganya memiliki peranan penting bagi pengembangan diri manusia dari sudut pandang pendidikan.

Berbicara tentang pendidikan informal, konten pengajaran cenderung dilaksanakan dengan konsep yang tidak terstruktur. Pendidikan informal dilaksanakan secara fleksibel dan alami (tanpa konsep) melalui giat sehari-hari, interaksi antar keluarga, pengalaman tentang kehidupan maupun lingkungan sosial.[[7]](#footnote-8) Peranan pendidikan informal yang maksimal dapat menghasilkan manusia yang memiliki keterampilan dalam bersosial misalnya dalam komunikasi, membangun relasi dengan orang lain dan mampu bekerja sama dengan orang lain.[[8]](#footnote-9) Pendidikan informal dimulai sejak anak dilahirkan.[[9]](#footnote-10) Meskipun bukan lembaga pendidikan yang resmi dan tidak mengeluarkan ijazah sebagai bukti mengikuti pendidikan, kehadiran pendidikan informal sangat memainkan peranan penting dalam perkembangan manusia bila ditinjau dari sudut pandang pendidikan. Bahkan pendidikan informal membantu keberhasilan pendidikan formal dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik dan mengajar.

John Amos Comenius merupakan salah satu tokoh pendidikan dunia yang banyak memberikan sumbangsi pemikiran bagi dunia pendidikan. Dalam keberhasilannya memberi gagasan-gagasan yang mendalam tentang dunia pendidikan, peranan pendidikan informal tidak terlepas dalam membentuk pribadinya yang unggul sejak masih berusia dini. Pendidikan dalam keluarga menghantarkan Comenius pada proses pembelajaran serta perubahan kearah diri yang lebih dewasa, khususnya dari sudut pandang pertumbuhan iman.[[10]](#footnote-11) Melalui pendidikan informal yang dilalui oleh Comenius sejak usia dini, maka tercetaklah pribadi yang unggul baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Selain itu, pengalaman hidupnya ketika dewasa yang melalui berbagai macam intervensi berupa diskriminasi hingga penganiayaan dari pihak Katolik Roma memperkuat asumsinya bahwa kehidupan dalam peziarahan di dunia ini harus dihiasi dengan kehidupan shalom. Mendamaikan seorang dengan yang lain dalam Tuhan merupakan pekerjaan penting yang harus dilakukan sebagai wujud tanggung jawab iman selaku orang percaya.[[11]](#footnote-12) Demikian dalam dunia pendidikan, makna shalom harus menjadi indikator dalam pelaksanaannya.

Sumbangsi yang luar biasa membawa Comenius menerima gelar "Bapak Pendidikan Modem".[[12]](#footnote-13) Sumbangsih yang hebat, inovatif, visioner serta maju menjadi kriteria dalam memberikan julukan atau gelar tersebut untuk Comenius.

Kebajikan, pengetahuan dan kesalehan merupakan poin dasar yang selalu ditekankan oleh Comenius dalam mendidik anak.[[13]](#footnote-14) Ketiga poin tersebut merupakan tema besar dalam melaksanakan pendidikan terhadap anak usia dini atau yang dalam kurikulumnya sendiri dinamai dengan julukan school of infancy atau sekolah bayi (mulai dari usia 0-5 tahun). School of infancy sebagai salah satu dari fase sekolah dalam kurikulum Comenius memiliki tujuan untuk menempah peserta didik sedini mungkin untuk memiliki karakter yang berkualitas, kecerdasan yang baik serta spiritualitas yang sehat. Tujuan ini mau mengarahkan setiap anak untuk kembali merasakan eksistensinya selaku gambar dan rupa Allah dikala mana itu belum mengalami kerusakan. Dalam merasakan eksistensinya sebagai gambar dan rupa Allah, hal yang paling utama yang dinikmati adalah shalom, sebagaimana itu belum rusak oleh dosa. Demikianlah generasi alpha diajarkan untuk menghayati serta mengaktualisasikan hakikat sebagai manusia yang merupakan gambar dan rupa Allah melalui kurikulum school of infancy sehingga senantiasa merasakan dan mengamalkan makna hidup shalom.

Kata shalom merupakan kata umum dalam bahasa Ibrani di mana makna sebenarnya tidak merujuk pada identitas agama tertentu. Namun dalam penerapannya, khususnya bagi masyarakat Indonesia yang majemuk, penggunaan kata shalom dianggap sebagai sebuah ucapan salam bagi kalangan

Kristen yang dipandang lahir dari latar belakang budaya Yahudi. Kata shalom dianggap sebagai kata yang merepresentasikan agama Kristen di tengah kemajemukan bangsa Indonesia. Dalam Alkitab sendiri, kata lain yang memiliki makna yang sama dengan shalom adalah eirene (bahasa Yunani). Namun, penggunaan kata eirene tidak sepopuler kata shalom. Masyarakat di luar Kristen bahkan sebagian dari umat Kristen itu sendiri lebih mengenal bahkan lebih sering mengucapkan kata shalom dan menjadikannya sebagai identitas salam umat Kristen. Baik shalom maupun eirene, keduanya memiliki makna yang sepadan. Penelitian ini menggunakan kata shalom yang merepresentasikan damai sejahtera berdasarkan kacamata Alkitab yang dilakukan dalam pelaksanaan serta tujuan dari school of infancy. Selain itu, kebiasaan masyarakat Indonesia yang menyatakan bahwa shalom merupakan identitas umat Kristen menjadi alasan digunakannya kata tersebut dalam penelitian ini.

Berbicara tentang kehidupan generasi alpha sebagai lokus penelitian, maka ada banyak hal unik dan menarik yang menjadi ciri khas dari generasi ini untuk dibahas. Sebut saja keterampilan dalam mendayagunakan teknologi yang lebih maju sebagai keterampilan yang akan tercipta melalui generasi alpha.[[14]](#footnote-15) Perkembangan globalisasi memberikan banyak manfaat dan juga kerugian bagi kehidupan manusia, khususnya pada perkembangan generasi alpha. Kehidupan yang sangat dekat dengan teknologi sebagai salah satu bentuk perkembangan globalisasi turut serta dalam mendidik dan mengajar para generasi alpha dalam pertumbuhan dan perkembangannya.[[15]](#footnote-16) Berbagai tayangan baik itu yang sifatnya mendidik maupun tidak mendidik, dengan mudah dapat ditonton oleh para generasi alpha melalui teknologi. Dalam penelitiannya, Dita Risti mengungkapkan bahwa tayangan televisi sebagai salah satu contoh teknologi dapat mempengaruhi sikap, cara pandang serta perasaan yang kemudian menimbulkan dampak pada pembentukan nilai karakter yang selayaknya dijiwai dan dinyatakan oleh para penonton khususnya generasi alpha pada konteks ini.[[16]](#footnote-17) Contoh lain adalah ketika anak telah dibiasakan untuk bermain gawai selama peribadatan berlangsung, meskipun tujuannya adalah untuk menertibkan anak agar tenang namun pembiasaan seperti ini merupakan hal yang keliru untuk dilakukan karena fokus kepada gawai selama ibadah berlangsung mengurangi nilai kefokusan dalam peribadatan. Inilah yang dimaksud dengan keikutsertaan teknologi dalam mendidik dan mengajar anak dimana pada hakikatnya hasil dari pembelajaran tersebut dapat berdampak positif maupun negatif. Secara tidak langsung hal itu nyata terjadi baik itu disadari ataupun tidak oleh para orang dewasa, dalam hal ini orang tua.

Kedekatan terhadap teknologi memang menjadi satu tantangan besar dalam mendidik generasi alpha. Tidak hanya pada karakteristik saja, tetapi

teknologi juga dapat memberi pengaruh pada perkembangan intelektual bahkan pertumbuhan iman dari generasi alpha yang pada hakikatnya saat ini masih berusia 0-12 tahun. Misalnya ketertarikan pada aplikasi-aplikasi yang lebih menarik dibandingkan dengan buku atau aplikasi rohani sebagai alternatif yang membawa anak pada pertumbuhan iman.[[17]](#footnote-18) Perhatian yang terlalu fokus terhadap teknologi menarik banyak waktu dan kesempatan baik dari generasi alpha yang dapat menunjang proses pertumbuhan dan perkembangannya, misalnya menurunnya interaksi sosial secara langsung.[[18]](#footnote-19) Mariani dan Agung mengutip pandangan Antone yang mengatakan bahwa teknologi merupakan penjajahan baru di mana dampak negatif memberikan pengaruh yang lebih banyak dibandingkan dengan dampak positif.[[19]](#footnote-20) Dampak negatif dari teknologi membawa manusia khususnya generasi alpha pada kebodohan yang dipandang secara komprehensif, baik itu karakter atau moral, intelektual dan juga spiritual.

Generasi alpha yang dimaksud dalam penelitian ini mendapat spesifikasi dari usia 0-5 tahun. Hal ini disejajarkan dengan fase usia pada kurikulum school of infancy yang dicetuskan oleh Comenius. Pada hakikatnya, Comenius tidak hanya berbicara tentang school of infancy saja tetapi juga tentang fase usia lainnya.

Namun dalam teorinya, Comenius lebih banyak berbicara tentang pendidikan melalui pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Hal ini disebabkan karena pendidikan pada lima tahun pertama merupakan kesempatan yang sangat baik dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan sebab pada masa inilah sensorik anak mulai berfungsi. Itulah sebabnya, generasi alpha khusunya yang berusia 0-5 tahun menjadi pusat penelitian dengan mendasarkan pengembangan teori pada konsep pemikiran Comenius yang membahas tentang anak usia dini juga.

Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam generasi alpha melalui pengamatan yang dilakukan oleh penulis, maka muncullah satu rumusan judul yaitu "SCHOOL OF INFANCY" dengan sub judul "Analisis Pendidikan yang Menghadirkan Shalom Berdasarkan Kurikulum John Amos Comenius dan Relevansinya bagi Generasi Alpha". Penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga tema besar dalam kurikulum school of infancy menurut Comenius yang dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip shalom khususnya bagi kehidupan generasi alpha. Alasan pemilihan konsep kurikulum Comenius khususnya school of infancy sebagai dasar teori yaitu karena memiliki fase usia dengan kebutuhan yang sama terhadap generasi alpha sekarang ini. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwasanya perbedaan kondisi anak usia dini pada zaman Comenius dengan generasi alpha memiliki perbedaan, tetapi pemikirannya tentang kebajikan, pengetahuan, dan kesalehan masih menjadi kebutuhan mendasar dalam pendidikan terhadap generasi alpha khususnya pendidikan terhadap anak usia dini.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pandangan John Amos Comenius tentang konsep school of infancy yang direlevansikan bagi generasi alpha demi menghadirkan shalom melalui pendidikan?

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguraikan pandangan Comenius tentang kebajikan, pengetahuan dan kesalehan yang termuat dalam kurikulum school of infancy dengan melihat relevansi pengajarannya pada konteks generasi alpha demi menghadirkan shalom melalui pendidikan.

1. Manfaat Penelitian yang direkomendasikan

1. Manfaat Teoritis Melalui penelitian ini kiranya dapat:

1. Menambah wawasan setiap pembaca bahwa pemikiran Comenius

tentang pendidikan yang menghadirkan shalom masih relevan bagi



dunia pendidikan masa kini, khususnya dalam mendidik generasi alpha.

1. Menjadi pedoman serta referensi dalam mendidik anak, khususnya generasi alpha sehingga anak merasakan makna shalom melalui pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Melalui tulisan ini kiranya dapat:

1. Menyadarkan orang dewasa khususnya orang tua untuk dapat menjadi teladan bagi anak dalam hal ini generasi alpha tentang pentingnya relasi yang penuh kedamaian bersama dengan semua makhluk ciptaan Tuhan,
2. Membantu pendidikan formal dalam meraih capaian pembelajaran yang bersinggungan langsung dengan pengembangan karakter, intelektual dan spiritual generasi alpha berdasarkan konsep pemikiran Comenius tentang pendidikan yang menghadirkan shalom.
3. Menambah referensi bacaan kampus IAKN Toraja sebagai lembaga pendidikan dalam melakukan penelitian-penelitian terbaru terkait sumbangsi pemikiran John Amos Comenius khususnya yang bersinggungan langsung dengan generasi alpha.
4. Meningkatkan kemampuan Peneliti dalam mengembangkan wawasan yang telah dimiliki serta menjabarkan hasil penelitian yang

dipusatkan pada pandangan John Amos Comenius tentang pendidikan yang menghadirkan shalom dengan melihat relevansinya bagi generasi alpha.

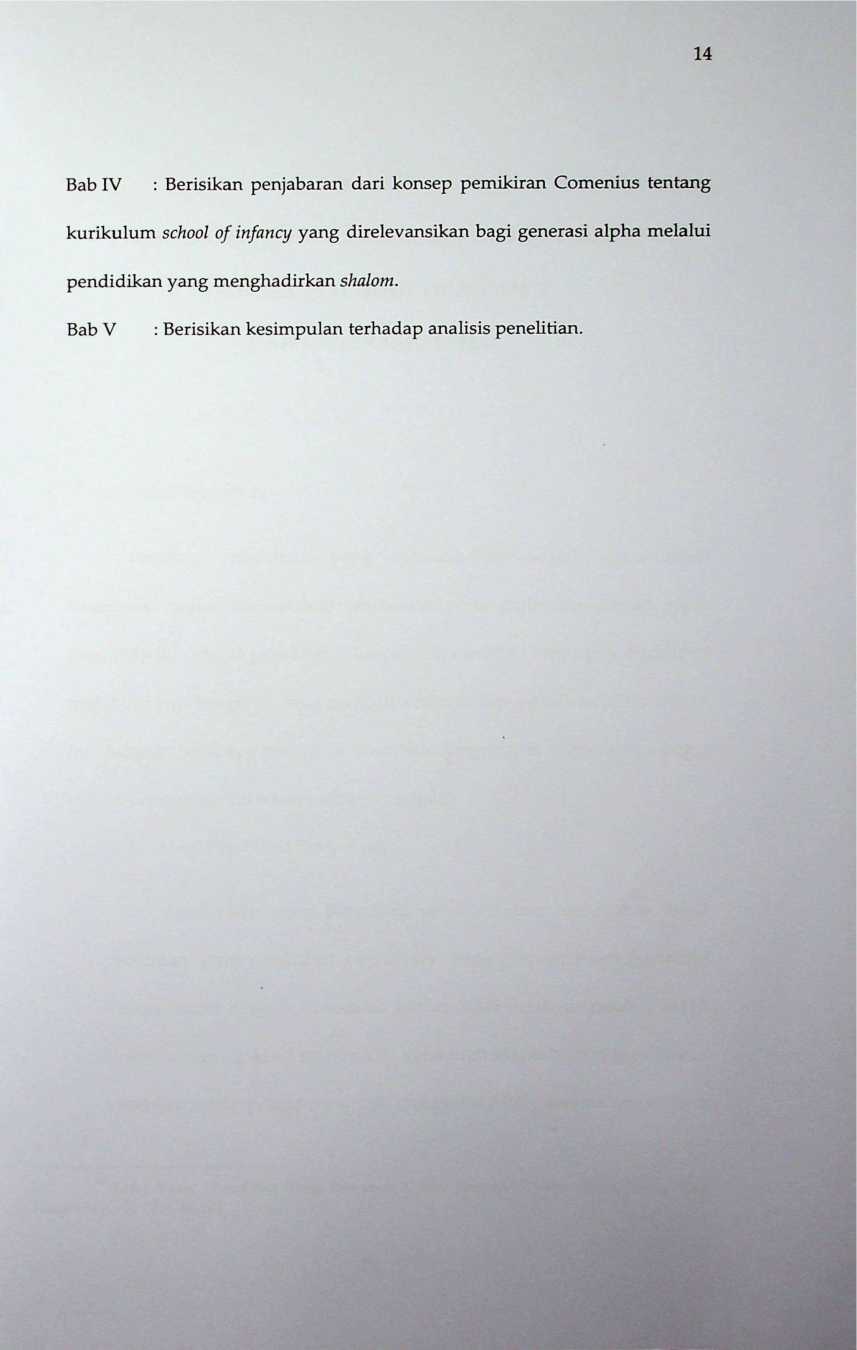
1. Sistematika Penulisan

Demi tercapainya tujuan penulisan yang diharapkan, maka penyajian informasi disajikan dalam susunan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Berisikan pendahuluan yang di dalamnya dipaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

Bab II : Berisi tentang penelitian terdahulu yang dapat menjadi acuan penelitian. Selanjutnya berisi tentang tinjauan pustaka yang membahas tentang Riwayat hidup Comenius serta sumbangsi pemikirannya bagi dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Kristen. Tinjauan pustaka ini mau melihat bagaimana konsep kurikulum school of infancy menurut Comenius. Selain itu, penelitian secara khusus juga dilakukan bagi generasi alpha yang ditinjau dari karakteristik serta kecenderungan yang menjadi ciri khas dari generasi ini.

Bab III Berisikan metode penelitian di mana metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif berbentuk kajian literatur.



1. Triani Devita Sinaga, "Pemulihan Alkitab Terhadap Konsep Diri Irasional Kaum Muda," Jurnal Misi Ecclesiae V. 7 No. 2 (Okt 2018): 263. [↑](#footnote-ref-2)
2. Fasmani Nduru and Riswan, "Argumentasi Teologi Tentang Dampak Dosa Terhadap Pikiran," Phronesis: Jurnal Teologi & Misi V. 8, No. 2 (Des 2022): 159-63. [↑](#footnote-ref-3)
3. Yanjumseby Yeferson Manafe, "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab," Scripta: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual V. 8, No. 2 (2019): 122. [↑](#footnote-ref-4)
4. Jakoep Ezra, "Konsep Dosa Dan Dosa Keturunan Dalam Alkitab," Jurnal Pembaharu V. 6, No. 1 (2020): 4. [↑](#footnote-ref-5)
5. Imam Musbikin, Penguatan Karakter Cemar Membaca, Integritas, Dan Rasa Ingin Tahu (Bandung: Nusa Media, 2021), 37. [↑](#footnote-ref-6)
6. Rosinus et al., Dasar-Dasar Kependidikan (Medan: Kita Menulis, 2019), 7. [↑](#footnote-ref-7)
7. Yesi Okta Apriyanti et al., Pengantar Ilmu Manajemen Pendidikan: Teori Dan Praktik Mengelola Lembaga Pendidikan Era Industri 4.0 Society 5.0 (Jambi: PT. Softpedia Publishing Indonesia, 2023), 51. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid., 52. [↑](#footnote-ref-9)
9. Yus Darusman, Model Pewarisan Budaya Melalui Pendidikan Informal (Pendidikan Tradisional) Pada Masyarakat Pengrajin Kayu (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2021), 27. [↑](#footnote-ref-10)
10. Latar belakang keluarga inti Comenius dapat dikatakan sebagai keluarga yang harmonis dan dan sangat memperhatikan pendidikan. Selain itu, pertumbuhan iman setiap anggota keluarga juga menjadi perhatian penting dalam keluarga Comenius karena ayahnya merupakan salah seorang anggota dari kelompok rohani yang bernama Persaudaraan Moravia. Kendati demikian, Comenius hanya memiliki waktu yang singkat dalam merasakan pendidikan informal karena ayah dan ibunya meninggal disaat Comenius berusia tujuh tahun. Robert Richard Boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, Cet 1 (Jakarta, Indonesia]: BPK Gunung Mulia, 1997), 3. [↑](#footnote-ref-11)
11. nPada masa itu, pihak Khatolik Roma dan Protestan khususnya aliran Lutheran tidak saja melakukan perlawanan satu sama lain dalam bentuk fisk, namun juga aktif dalam penyerangan doktrin menurut konsep pemahaman dan tafsiran masing-masing. Oleh sebab itulah Comenius sebagai seorang protestan yang lebih dekat dengan pemahaman John Calvin mengomentari tindakan tersebut dengan mengatakan bahwa mendamaikan seseorang dalam Yesus Kristus lebih baik dari pada membangun tembok dogmatika yang tinggi. Ibid., 26. [↑](#footnote-ref-12)
12. 12 John Amos Comenius, The Labyrinth of the World and the Paradise of the Heart (London: J.M. Dend, 1631), 1. [↑](#footnote-ref-13)
13. John Amos Comenius, The Great Didactic of John Amos Comenius (London: University of

    Oxford, 1907), 188-190. [↑](#footnote-ref-14)
14. Ishak Fadlurrohim et al., "Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0," Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial 2, no. 2 (February 12, 2020): 181,

    <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>. [↑](#footnote-ref-15)
15. Tesa Alia and Irwansyah, "Pendampingan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Teknologi Digital," Polyglot: Jurnal Ilmiah 14, no. 1 (2018): 70-71. [↑](#footnote-ref-16)
16. Dita Risti, "Pengaruh Sinetron Terhadap Perilaku Anak Di Dalam Kehidupan Sehari-

    Hari," Indonesian Journal of Primary Education 3, no. 2 (December 21, 2019): 24,

    <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i2.22101>. [↑](#footnote-ref-17)
17. Erman S. Saragih, "Reader Response Criticism Upaya Gereja Menjembatani Alkitab Dan Kaum Milenial," HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen 2, no. 1 (March 9, 2022): 96, <https://doi.org/10.57069/haggadah.v2il.26>. [↑](#footnote-ref-18)
18. Canny Christine, Kamawati Kamawati, and Debora Nugrahenny C, "Pola Asuh Orang

    Tua Terhadap Anak Generasi Alfa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial," EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership 2, no. 2 (December 2, 2021): 23S,

    <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.77>. [↑](#footnote-ref-19)
19. Mariani Harmadi and Agung Jatmiko, "Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial," PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen 16, no. 1 (May 29,

    2020): 68, <https://doi.org/10.46494/psc.vl6il.72>. [↑](#footnote-ref-20)